





untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan), karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.<sup>2</sup>

Ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja sangatlah beragam dan kadang-kadang berbeda antara satu industri dengan industri yang lainnya. Tetapi yang biasa digunakan oleh para manajer maupun investor selama ini adalah menggunakan rasio keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas (*current ratio*, *quick ratio*), rasio profitabilitas (*return on equity*, *return on assets*, *return on investment*) serta rasio solvabilitas.

Sebagai contoh alat ukur tradisional yang sering digunakan untuk menilai kinerja adalah ROA (*Return on Assets*). ROA mengukur perbandingan *net profit after* terhadap *average total asset*. Rasio ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh aset didalamnya menghasilkan keuntungan. Nilai dari rasio keuangan diatas sudah tercantum dalam setiap laporan keuangan perusahaan sehingga lebih mudah bagi investor dalam menganalisisnya untuk kemudian dijadikan dasar menentukan kebijakan portofolio.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Bukit, "Pengaruh EVA Terhadap Harga Saham di Pasar Modal", (Bandung: Perpustakaan Universitas Widyatama, 2003), 2.

<sup>3</sup> Handoko, "Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), ROE, ROA, dan EPS Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Kategori LQ-45 Pada Bursa Efek Jakarta" (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 3.

Namun pada pelaksanaannya disadari juga bahwa ada kekuatan pada alat ukur akuntansi tradisional yang disebut sebelumnya. Kelemahan alat ukur tradisional sebagai pengukur penciptaan nilai bahwa alat ukur tersebut mengabaikan adanya biaya modal, sehingga sulit mengetahui apakah perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak. Alat ukur tradisional dapat memberikan kesimpulan *misleading*.

Didorong oleh adanya ketidakpuasan atas kelemahan metode penilaian yang ada sekarang ini dan juga kelemahan-kelemahan lain yang disebabkan oleh mitos pasar serta ukuran-ukuran akuntansi yang seringkali menyesatkan, maka *Stewart* dan *Stren*, analis keuangan dari *stren Stewart & Co. of New York City* mencetuskan pendekatan baru disebut *Economic Value Added (EVA)*.<sup>4</sup>

Pada dasarnya, EVA mengukur nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta apabila perusahaan memperoleh keuntungan (*profit*) di atas *cost of capital* perusahaan secara matematis, EVA dihitung dari laba setelah pajak dikurangi dengan *cost of capital* tahunan. Jika EVA positif, menunjukkan perusahaan telah menciptakan kekayaan. Banyak manajer perusahaan menganggap bahwa pendekatan EVA lebih menekankan pada penciptaan nilai perusahaan (*create value*). Kekuatan EVA yang paling berguna didalam pengukuran kinerja keuangan adalah sangat fokus terhadap penciptaan nilai perusahaan yang bermanfaat bagi pemegang saham. Sementara itu kelemahan

---

<sup>4</sup> Pradhono & Cristiawan, "Pengaruh EVA, *Residual Income*, *Earnings*, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Return Saham* yang Diterima oleh Pemegang Saham", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2 (November, 2004), 141.











